

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penerjemahan merupakan salah satu cara pemecahan masalah berkomunikasi antarmasyarakat bahasa yang berbeda sistem dan struktur bahasa.

Masalah yang terjadi dalam berkomunikasi antarmasyarakat bahasa bisa berupa transfer ilmu, kebudayaan, dan kegiatan sosial lainnya. Penerjemahan menurut Chaer (2007:17) merupakan salah satu cabang linguistik berdasarkan tujuan pengkajian yaitu untuk keperluan terapan. Penerjemahan, seperti tujuannya sebagai linguistik terapan berusaha mengadakan penyelidikan terhadap bahasa atau hubungan bahasa dengan faktor-faktor di luar bahasa untuk kepentingan memecahkan masalah-masalah praktis yang terdapat di dalam masyarakat.

Menurut Bassnett (2002:12), penerjemahan merupakan kegiatan menerjemahkan Bahasa Sumber (BSu) ke dalam Bahasa Sasaran (BSa) untuk memastikan bahwa arti yang muncul dari dua bahasa akan mirip dan struktur dari BSu akan dipertahankan sedekat mungkin tetapi tanpa menyimpangkan struktur BSa. Dari definisi Bassnet tersebut, makna yang terdapat dalam teks BSu diberi padanan yang mempunyai makna yang mirip pada BSu. Struktur bahasa pada BSu pun dipertahankan sedekat mungkin tanpa menyimpangkan struktur pada BSa.

Definisi ini sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan Nida & Taber (1969:12) bahwa penerjemahan adalah, "*Translating consist in reproducing in the receptor language the closest natural equivalent of the source-language message,*

first in terms of meaning and secondly in terms of style". Penerjemahan adalah pengungkapan kembali isi pesan BSu yang padanannya terdekat dan wajar ke dalam BSA yang pertama dalam hal makna dan yang kedua dalam hal gaya.

Dalam penerjemahan yang harus dipertahankan adalah makna, sedangkan struktur boleh diubah. Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam penerjemahan yang terpenting harus disampaikan adalah makna.

Makna menurut Larson (dalam Simatupang 2000:51-53) dibedakan menjadi dua, yaitu makna primer dan makna sekunder. Makna primer adalah makna yang muncul di dalam pikiran kita jika kita mendengar kata tersebut diucapkan secara terpisah; tidak dalam konteks. Makna sekunder adalah makna yang diperoleh kata jika dipakai dengan kata lain, atau jika berada dalam satu konteks dengan bahasa lain. Kata memiliki makna figuratif atau makna kiasan yang merupakan bagian dari makna sekunder. Makna kiasan adalah makna yang berdasarkan hubungan asosiasi dengan makna primer yang terdiri dari metonimi, sinekdoki, idiom, dan eufimisme.

Larson (dalam Simatupang, 2000:55) menjelaskan bahwa idiom merupakan jenis lain dari makna kiasan yang terdapat dalam bahasa. Idiom adalah ungkapan yang setidak-tidaknya terdiri atas dua kata yang maknanya tidak dapat diartikan secara harfiah dan yang berfungsi sebagai suatu kesatuan semantis.

Chaer (2007:296) mendefinisikan idiom sebagai satuan ujaran yang maknanya tidak dapat diramalkan dari makna unsur-unsurnya, baik secara leksikal maupun secara gramatikal. Misalnya, secara gramatikal bentuk 'menjual rumah' bermakna 'yang menjual menerima uang dan yang membeli menerima rumahnya', tetapi

dalam bahasa Indonesia bentuk 'menjual gigi' tidaklah memiliki makna seperti itu, melainkan bermakna 'tertawa keras-keras'. Jadi, makna seperti yang dimiliki bentuk 'menjual gigi' itulah yang disebut makna idiomatikal. Chaer (1993:8) membagi idiom berdasarkan berbagai segi dan kriteria, salah satunya berdasarkan jenis unsur yang membentuknya. Berdasarkan jenis unsur yang membentuknya, idiom dibagi menjadi beberapa jenis antara lain (1) idiom yang terdiri dari bagian tubuh (2) idiom yang terdiri dari kata indra (3) idiom nama warna (4) idiom nama benda alam (5) idiom nama-nama binatang (6) idiom nama atau bagian tumbuhan (7) idiom yang terbentuk dari berbagai kelas kata. Makna idiom tidak dapat diramalkan dari unsur-unsur pembentuknya, maka akan timbul masalah dalam proses memahami makna dan menerjemahkannya.

Idiom terdapat pada semua bahasa yang ada di dunia ini, dan merupakan wujud kebudayaan, karena menurut para antropolog (dalam Hoed, 2006:14) bahasa merupakan salah satu unsur kebudayaan. Latar belakang budaya tersebut juga berpengaruh terhadap penerjemahan karena penerjemahan tidak hanya mengalihkan secara tertulis atau lisan BSu ke dalam BSa. Larson (1984:17) mengungkapkan bahwa penerjemahan merupakan pengalihan amanat dari BSu ke BSa dengan menggunakan struktur gramatikal dan leksikal yang sesuai dalam BSa dan konteks budayanya. Maka dari itu, pengetahuan tentang kebudayaan BSu maupun kebudayaan BSa diperlukan ketika penerjemah melakukan proses penerjemahan idiom. Selain latar belakang budaya, menurut Newmark (1988:5), penerjemahan harus menyampaikan makna atau pesan yang terkandung dalam suatu teks BSu ke dalam bahasa lain sesuai dengan yang dimaksudkan pengarang.

Salah satu hasil terjemahan dari bahasa Jepang sebagai BSu dan bahasa Indonesia sebagai BSa adalah novel sastra bertemakan proletar yang berjudul *Kani Kosen* Karya Kobayashi Takiji yang diterjemahkan oleh Andy Bangkit Setiawan. Novel *Kani Kosen* yang menjadi novel *best seller* pada tahun 2008 merupakan sebuah karya klasik kesusasteraan proletariat Jepang yang terbit untuk pertama kalinya pada tahun 1929 dan segera dilarang untuk diedarkan oleh penguasa militer pada waktu itu. Selain itu, yang menarik dalam novel *Kani Kosen* tersebut terdapat bermacam-macam makna kiasan yang digunakan oleh Kobayashi Takiji dalam menuliskan karyanya, salah satunya dengan menggunakan idiom yang berdasarkan unsur pembentuknya.

Dalam menerjemahkan idiom dari bahasa Jepang (BSu) ke dalam bahasa Indonesia (BSa), akan muncul berbagai macam kendala ketika mencari padanan yang tepat agar makna yang terkandung dalam teks BSu dapat tersampaikan. Penerjemah membutuhkan teknik yang digunakan untuk menanggulangi kesulitan menerjemahkan. Teknik yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi karena perbedaan sistem dan struktur antara BSu dan BSa dalam menerjemahkan idiom adalah dengan menggunakan strategi penerjemahan idiom.

Strategi dalam menerjemahkan idiom menurut Baker (1992:72-77) adalah (1) menerjemahkan idiom dengan makna dan bentuk yang sama (2) menerjemahkan idiom dengan makna sama tetapi bentuk berbeda (3) menerjemahkan idiom dengan parafrase dan (4) menerjemahkan idiom dengan penghilangan. Sebagai contoh idiom dalam kalimat yang terdapat pada novel *Kani Kosen* berikut:

(1) TSu: 大工はひよいと耳を澄まして一振りかえって見た。

Daiku ha hyoito mimi wo sumasite --furikaettemita.

(Kobayashi, 1929:65)

Tsa: Tukang kayu mempertajamkan pendengarannya.

(Setiawan, 2013:103)

(2) TSu: 「違い違い。そいつを浅の前で伝えれば、なお違い!」 皆は仕方なく、腹を立ててたまま、笑ってしまった。

(Chigaichigai. Soitsu wo Asa no mae de tsutaereba, naochigai!) mina ha shikatanaku, hara wo tatemama, waratteshimatta.

(Kobayashi, 1929:28)

Tsa: “Hebat!Hebat! Kalau kamu bisa ngomong seperti itu di depan Asa, baru hebat beneran!” Orang-orang pun, dengan perasaan yang masih marah, akhirnya tertawa.

(Setiawan, 2013:35)

(3) TSu: 学生は給仕からきいたことが、すぐ頭にきた。

Gakusei ha kyuuji kara kiita koto ga, sugu atama ni kita.

(Kobayashi, 1929:29)

Tsa: Si nelayan pelajar itu segera teringat apa yang telah diceritakan oleh kelasinya.

(Setiawan, 2013:52)

Idiom *mimi wo sumashita* yang terkandung dalam kalimat (1) di atas, mempunyai makna ‘mendengarkan dengan sungguh-sungguh’. Padanan dalam bahasa Indonesia yang diberikan oleh penerjemah adalah ‘mempertajam pendengaran’. Dari contoh kalimat (1) dapat dilihat bahwa idiom *mimi wo sumashita* dalam BSu diterjemahkan ke dalam teks BSa sesuai dengan makna.

Strategi penerjemahan idiom yang digunakan adalah menerjemahkan idiom dengan makna sama tetapi bentuk berbeda. Bentuk berbeda yang dimaksudkan adalah bentuk leksikal unsur-unsur pembentuk idiom dalam BSa berbeda dari unsur-unsur pembentuk idiom dalam BSu. Unsur pembentuk idiom *mimi wo sumashita* adalah *mimi* yang mempunyai makna ‘telinga’ dan *sumashita* yang mempunyai makna ‘mempertajam’. Tetapi dalam dalam teks BSa, unsur

pembentuk idiom dalam teks BSu diterjemahkan berbeda bentuk leksikal menjadi ‘pendengaran’ dan ‘mempertajam’ dalam teks BSa. Idiom *hara wo tatetamama* yang terkandung dalam kalimat (2) apabila diterjemahkan secara harfiah ke dalam bahasa Indonesia berarti ‘perut berdiri’. Padanan dalam bahasa Indonesia yang diberikan oleh penerjemah pada kalimat (2) adalah ‘marah’. Dari contoh kalimat (2) dapat dilihat bahwa idiom dalam BSu diterjemahkan ke dalam teks BSa sesuai dengan makna yang terkandung dalam idiom, tetapi berbeda cara pengungkapan. Strategi penerjemahan idiom yang digunakan adalah menerjemahkan idiom dengan parafrase karena penerjemah mengungkapkan kembali makna idiom *hara wo tateta mama* dengan cara yang lain. Sedangkan pada contoh kalimat (3) idiom *atama ni kita* dihilangkan pada BSa.

Dari permasalahan di atas, penulis merasa tertarik untuk membahas strategi penerjemahan idiom yang digunakan pada novel *Kani Kosen* karya Kobayashi Takiji beserta terjemahannya oleh Andy Bangkit Setiawan. Pada novel *Kani Kosen* karya Kobayashi Takiji, terdapat banyak idiom yang unsur pembentuknya mengandung unsur bagian tubuh. Dari seluruh idiom yang terbentuk dari unsur bagian tubuh, penulis tertarik untuk membahas penerjemahan idiom bahasa Jepang yang terbentuk dari unsur ‘mata’ ke dalam bahasa Indonesia karena idiom yang mengandung unsur ‘mata’ memenuhi kriteria sebagai sumber data analisis menggunakan teori strategi penerjemahan idiom.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana idiom bahasa Jepang yang terbentuk dari unsur ‘mata’ diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia pada novel *Kani Kosen* karya Kobayashi Takiji dan terjemahannya oleh Andy Bangkit Setiawan?
2. Bagaimana strategi penerjemahan idiom bahasa Jepang yang terbentuk dari unsur ‘mata’ ke dalam bahasa Indonesia pada novel *Kani Kosen* karya Kobayashi Takiji dan terjemahannya oleh Andy Bangkit Setiawan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penulisan ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana idiom bahasa Jepang yang terbentuk dari unsur ‘mata’ diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia pada novel *Kani Kosen* karya Kobayashi Takiji dan terjemahannya oleh Andy Bangkit Setiawan.
2. Untuk mendeskripsikan strategi penerjemahan idiom bahasa Jepang yang terbentuk dari unsur ‘mata’ ke dalam bahasa Indonesia pada novel *Kani Kosen* karya Kobayashi Takiji dan terjemahannya oleh Andy Bangkit Setiawan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini secara teoritis adalah untuk menambah referensi tentang strategi penerjemahan idiom bahasa Jepang berdasarkan unsur yang membentuknya, yaitu idiom yang terdiri dari unsur ‘mata’ yang terdapat dalam novel. Manfaat dari penelitian ini secara praktis adalah untuk menambah pengetahuan kepada pembaca, khususnya bagi pembelajar bahasa Jepang tentang penerjemahan idiom yang terbentuk dari unsur anggota tubuh yang terdapat dalam novel.

1.5 Definisi Istilah

- a. **Penerjemahan:** kegiatan menerjemahkan bahasa sumber (BSu) ke dalam bahasa sasaran (BSa) untuk memastikan bahwa arti yang muncul dari dua bahasa akan mirip dan struktur dari bahasa sumber (BSu) akan dipertahankan sedekat mungkin, tetapi tanpa menyimpangkan struktur bahasa sasaran (BSa) (Bassnet, 2002:12)
- b. **Idiom:** idiom sebagai satuan ujaran yang maknanya tidak dapat diramalkan dari makna unsur-unsurnya, baik secara leksikal maupun secara gramatikal (Chaer, 2007:296)
- c. **Novel:** karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku (KBBI).